

## REDUKSI KEMISKINAN MELALUI SOCIOPRENEURSHIP

**Linda Indiyarti Putri**

Dosen PGMI Fakultas Agama Islam Unwahas Semarang  
lindaputri5@gmail.com

### **Abstract**

*The decline of economic situations in Indonesia leads to the poverty of people, high rate unemployment, and the increase of criminality. The rise of sociopreneurship in Indonesia shows the need for encouragement of social change in community to produce beneficial sustainable transformation. Islam as majority religion in Indonesia has a great opportunity to implement the concept of al-insan al-kamil in the contemporary life so-called sociopreneur. The existence of visionaries in the field of entrepreneurship and whose care to others is expected to empower the potentials economy of society either in urban or rural areas. The expectation of such social preneurship is to solve and reduce the poverty in Indonesia.*

**Keywords:** Poverty, Empowerment, Sociopreneur.

### **Abstrak**

*Ketika kondisi ekonomi di Indonesia mengalami keterpurukan, adanya kelompok masyarakat yang mengalami situasi kemiskinan hingga tidak berdaya mengatasi kemiskinan mereka sendiri, angka pengangguran tinggi, meningkatnya jumlah kriminalitas di berbagai tempat, maka menjadi kewajiban setiap orang untuk membantu yang lemah. Munculnya sociopreneurship di Indonesia menandai perlu adanya dorongan perubahan sosial dalam masyarakat untuk menghasilkan transformasi bermanfaat yang berkelanjutan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia berpeluang besar untuk mengaplikasikan konsep insan kamil, dalam kehidupan kontemporer dapat juga diartikulasikan sebagai sociopreneur. Kehadiran para visioner di bidang wirausaha dan memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama sangat diharapkan untuk dapat memberdayakan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat baik di kota maupun desa pada skala sosial ekonomi. Harapannya adalah memberikan jalan keluar agar dapat menguraikan dan mereduksi kemiskinan yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia saat ini.*

**Kata kunci:** Kemiskinan, Pemberdayaan, Sociopreneur.

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu agenda lawatan Presiden Jokowi pada 25-26 Februari 2017 adalah bertemu dengan Perdana Menteri Australia Malcolm Turnbull dan juga warga negara Indonesia yang berdomisili di Australia. Salah satu tema menarik yang disampaikan

oleh Presiden di depan WNI tentang kondisi perekonomian di Indonesia, bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2016 adalah 5,02 %. Data Badan Pusat

Statistik menyatakan bahwa kondisi ini lebih tinggi dibanding pada 2015 sebesar 4,88 % dan lebih tinggi juga dibanding 2014.<sup>1</sup> Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara global berada di peringkat ketiga. Beliau juga menggambarkan inflasi yang dari tahun ke tahun menurun, dimana posisi inflasi yang sebelumnya 8,3 % pada 2015 bisa ditarik ke 3,35 % dan 2016 menjadi 3,02 %.<sup>2</sup> Artinya, pengendalian harga betul-betul bisa dikontrol dengan baik.

Terkait apa yang disampaikan dalam pidato Presiden tersebut, sebagai negara berkembang, pada kenyataannya kondisi perekonomian Indonesia masih tergolong lambat akibat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sekarang ini. Salah satu permasalahan tersebut yakni kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin dikarenakan ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat akibat tidak seimbangnya jumlah lapangan pekerjaan dan jumlah penduduk. Meski sebenarnya telah terjadi penurunan, namun tetap saja tak banyak membantu bagi pertumbuhan ekonomi. Di sinilah perlu adanya sentuhan yang membawa misi perbaikan kondisi sosial ekonomi di tubuh masyarakat Indonesia.

Apapun bentuk pembangunan, secara substantif akan selalu diartikan mengandung unsur proses dan adanya suatu perubahan yang direncanakan untuk mencapai kemajuan masyarakat. Pembangunan desa memegang peranan yang penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan pada hakikatnya bersinergi

---

<sup>1</sup> BPS: *Pertumbuhan Ekonomi 2016 Sebesar 5,02 Persen*, Senin, 06 Februari 2017, <https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/02/06/087843449/bps-pertumbuhan-ekonomi-2016-sebesar-5-02-persen>, diakses pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 10.10 WIB

<sup>2</sup> *Canda Tawa Jokowi dan WNI di Australia* <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/27/08364851/canda.tawa.jokowi.dan.wni.di.australia> diakses pada tanggal 06 Maret 2017 jam 10.41 WIB

terhadap pembangunan daerah dan nasional. Meskipun demikian, pembangunan desa masih memiliki berbagai permasalahan, seperti adanya desa terpencil atau terisolir dari pusat-pusat pembangunan (*centre of excellent*), masih minimnya prasarana sosial ekonomi serta penyebaran jumlah tenaga kerja produktif yang tidak seimbang, termasuk tingkat produktivitas, tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah. Semuanya itu pada akhirnya berkontribusi pada kemiskinan penduduk.

Salah satu solusi pengentas kemiskinan dan pengangguran efektif dunia adalah dunia wirausaha (*entrepreneurship*). Upaya penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan merupakan terobosan yang luar biasa. Melalui aksi kewirausahaan mampu mereduksi jumlah kemiskinan dan membuka lapangan kerja. Ini telah dibuktikan dari berbagai praktik kewirausahaan sosial, seperti pembiayaan mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus, jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, pembangunan jaringan listrik di Brazil oleh Fabio Rosa, pembangunan ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan oleh Paul Cohen, unit dana pertanian (*Farm Shop*) di Kenya oleh Madison Ayer, dan wirausaha sosial lainnya. Kajian kewirausahaan sosial telah banyak dilakukan dalam menganalisis praktik kewirausahaan sosial, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Perrini dan Vurro. Perrini dan Vurro melakukan analisis teori dan praktik kewirausahaan sosial terhadap 35 ventura kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship Ventures/ SEVs*). SEVs ini dianalisis dalam empat area, yaitu visi, misi, dan nilai-nilai organisasi, *entrepreneurial opportunities and innovation*, model kewirausahaan, serta luaran sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, Bornstein telah melakukan analisis terhadap wirausaha sosial di beberapa negara yang menjadi Ashoka fellow.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, Utomo dalam tulisannya menyatakan di Indonesia, wirausaha sosial tumbuh dengan cepat seiring dengan keyakinan bahwa kewirausahaan sosial

---

<sup>3</sup> Nur Firdaus, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*, Peneliti Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014

dapat mengatasi masalah-masalah sosial.<sup>4</sup> *Sociopreneurship* merupakan solusi gerakan sosial di bidang ekonomi yang dapat memberikan peluang usaha terutama di daerah pedesaan. Selain perbaikan ekonomi mikro, *sociopreneur* mampu meningkatkan perekonomian nasional. Disinilah, alasan mengapa *sociopreneurship* mampu menjadi solusi, karena selain bersifat *sustainable* pada perekonomian, *sociopreneurship* mampu memberikan solusi efektif dan taktis terhadap permasalahan perekonomian Indonesia.

Sosok *sociopreneur* Indonesia yang telah berkontribusi dalam mengatasi masalah kesenjangan dan kepekaan sosial bahkan ekonomi di masyarakat, misalnya Kiai pejuang sosial dan ahli Falaq, KH. Muzajjad asal Cebolek, Margoyoso, Pati. Selain ilmu salaf, *sense of businnes* yang dimilikinya terbilang sangat baik. Putra dari KH. Sirodj Kajen ini dikenang oleh masyarakat sebagai pengusaha sukses yang dermawan, adil, dan *gemati*. Usahanya di bidang pertanian, dengan memberikan tanah pada tiap-tiap warga yang mau menggarap sawah supaya membantu kemakmuran. Sebagai pendiri YAKI (Yayasan Kesehatan Islam) Kajen dan sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin, membuktikan beliau sangat memperdulikan kesehatan masyarakatnya.<sup>5</sup> Semua santrinya tercatat menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengabdian diri mbah Zajjad untuk merawat masyarakat inilah yang selalu melekat hingga saat ini.

Setiap individu harus berusaha untuk menjadi produktif, memiliki kemandirian yang tinggi, mampu melihat peluang dan tantangan yang ada, mampu memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, mampu memahami dan mengimplementasikan manajemen bisnis, serta berguna dan memberikan manfaat

---

<sup>4</sup> H. Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*. Among Makarti, Vol. 7, No. 14, 2014, hlm: 1-16.

<sup>5</sup> Yuni Oktaviani dan Dwi Agus T., *Islam Nusantara dalam Tindakan Samudra Hikmah Kiai-Kiai Kajen (KH. Muzajjad: Kiai Muda dan Pengusaha)*, (Pati: IPMAFA, 2016), hlm. 144-145

baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Selain KH. Muzajjad, beberapa profil *sociopreneur* Indonesia yang juga berperan menyumbangkan dedikasinya dan tergolong berhasil dalam komunitasnya yakni Dika Restiyani, adalah dara kelahiran 18 Januari 1988, yang dinobatkan menjadi pemenang ajang Muslimah Beauty tahun 2011. Kegemarannya dalam dunia bisnis menjadikannya figur *entrepreneur* muda yang peduli sosial berbasis syariah yaitu *Indonesian Young Sociopreneur Club (IYS Club)*. Selain itu juga aktif dalam kegiatan sosial, dengan mendirikan kelompok relawan peduli pendidikan anak yang secara rutin mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan dasar secara gratis bagi anak-anak kurang mampu yang diberi nama Peduli Anak Untuk Negeri (PLANGI). Dalam mengembangkan usahanya, ia berkomitmen bahwa setiap pergerakan usaha yang dikembangkannya harus bermanfaat bagi orang banyak.<sup>6</sup>

Satu lagi, sosok wanita asal Jepara Anita Retno Lestari, pemilik usaha Rumah Herbal Jogja yang sekaligus produsen *Sweet Candy* yang memproduksi produk-produk perawatan kulit organik dari buah kering. *Sociopreneur* muda ini memiliki jargon “hidup sehat tanpa obat kimia” telah berhasil memanfaatkan alam sekaligus menjalankan misi sosial. Melalui pemberdayaan masyarakat di daerah Bantul, Jogja, produknya telah berhasil menembus pasar nasional hingga internasional. Beberapa waktu lalu, untuk kepentingan sosial Anita mengadakan *event* sosial yang diberinama *charity sweet candy* dari beberapa produknya dan dijual dengan harga di bawah harga *brand*. Hasil penjualan kemudian disalurkan kepada warga sekitar Jogja yang membutuhkan untuk biaya hidup sehari-hari, kesehatan, dan pendidikan. Keinginannya untuk membantu sesama sangat tinggi sehingga selain profit yang di dapat juga memberikan rasa puas tersendiri.<sup>7</sup>

Keberadaan pelaku praktik kewirausahaan sosial dapat menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan ekonomi di masa yang akan datang. Melalui paper ini, penulis bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia terutama generasi muda supaya berpartisipasi dalam membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan

<sup>6</sup> Resty, *Beautiful Hijab*, Katalog dalam terbitan, Cet 1 (Jakarta: Qultum Media, 2013), hlm. 69

<sup>7</sup> Wawancara dengan Anita Retno Lestari, sebagai *sociopreneur* produk perawatan kecantikan organik di Bantul, Jogja, pada tanggal 2 Maret 2017

kesejahteraan masyarakat melalui aksi berwirausaha berbasis kemanusiaan. Gerakan sosial ekonomi masyarakat ini akan mampu menjadi generator pembangunan dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan yang menimpa Indonesia sehingga upaya percepatan pengentasan kemiskinan dapat terwujud.

## **B. PROBLEMATIKA SOSIAL MASYARAKAT**

Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi merupakan dua problematika besar yang dialami oleh negara-negara berkembang di dunia. Permasalahan sistemik ini timbul karena terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi dan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam rangka menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, kemiskinan wajib untuk ditanggulangi, sebab jika tidak tertanggulangi akan dapat mengganggu pembangunan nasional.

Kemiskinan inilah yang kemudian berkontribusi menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat. Kesenjangan merupakan kondisi dimana tidak adanya keseimbangan antara harapan dan kenyataan dalam berkehidupan masyarakat hingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Masalah kemiskinan telah memberikan dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan, bukan hanya kehidupan pribadi mereka yang miskin, tetapi juga menjadi beban dan tanggungjawab masyarakat, negara dan dunia untuk menanggulunginya.<sup>8</sup> Bagi negara yang sedang berkembang, modal utama untuk dapat berkompetisi di kancah global suatu negara adalah sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan, keterampilan, integritas yang

---

<sup>8</sup> M. Iqbal Fahriz, <https://ikbalkb05.wordpress.com/2012/06/23/kemiskinan-sebagai-masalah-sosial/> diakses pada 27 April 2017, pukul 16.21 WIB

tinggi dan produktifitas. Latar belakang tersebut menurut hemat penulis akan menyebabkan suatu keadaan dimana selama konflik sosial ekonomi di Indonesia masih belum teratasi dengan baik, maka kondisi ini akan menghambat negara untuk dapat turut serta bersaing secara global

Menurunnya pendapatan perkapita akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi peningkatan produktivitas merupakan salah satu faktor penyebab kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai, mengakibatkan jumlah pengangguran semakin banyak dan sulit diatasi. Lapangan pekerjaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian masyarakat. Salah satu karakteristik tenaga kerja di Indonesia adalah laju pertumbuhan tenaga kerja lebih tinggi ketimbang laju pertumbuhan lapangan kerja. Pendekatan *top down* memberikan dampak sistem kerja di Indonesia masih bersifat instruktif, sehingga tidak heran ketika masyarakat tidak pro aktif dan hanya menunggu peluang kerja.<sup>9</sup> Dikhawatirkan hal ini akan membuat sifat ketergantungan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa mematikan produktifitas masyarakat. Miskin akan kreativitas dan produktifitas kerja menjadikan potensi–potensi sumber daya masyarakat kurang tergali.

Rendahnya mobilitas sosial, akibat sikap mental tradisional yang kurang menyukai persaingan dan kewirausahaan menjadi kendala tersendiri untuk dapat memanfaatkan peluang kerja yang ada di bidang usaha. Eksploitasi yang terjadi di dunia kerja lebih bisa memanjakan daripada berfikir untuk menjadi *leader* bagi usahanya sendiri serta bagaimana bergerak dan menggerakkan anggotanya agar berdaya. Alasan yang sering muncul ketika seseorang enggan untuk menjadi seorang wirausaha adalah ketakutan menghadapi sebuah risiko usaha. Disinilah tantangan bagi minoritas masyarakat yang memiliki kemampuan dalam berwirausaha sebagai

---

<sup>9</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat-Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 23

kontributor penggerak perekonomian bangsa kepada mayoritas masyarakat di Indonesia.

Ketidakmerataan pembangunan antar daerah sebagai akibat kebijakan politik dan kekurangsiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan dunia kerja juga menjadi pemicu terjadinya permasalahan sosial ekonomi di Indonesia. Telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemeratakan pembanguna di Indonesia meskipun sampai pada saat ini hasilnya belum sesuai dengan harapan. Ketimpagan semakin terlihat nyata kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan dan perkotaan. Mayoritas mereka yang hidup di pedesaan mengandalkan sumber daya alam sebagai tumpuan hidup. Dorongan pragmatisme menjadikan pemuda di desa lebih cenderung mencari kesuksesan hidup dengan bermigrasi ke kota dengan harapan masa depan yang cerah. Hal ini akan menimbulkan imbas yang besar bagi daerah perkotaan dengan adanya penambahan jumlah urban yang belum tentu memiliki kapasitas dan potensi kerja yang memadai. Rantai masalah yang muncul kemudian adalah, selain pengangguran yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, yakni makin meluasnya lahan kumuh di kota-kota besar akibat pemukiman liar. Hal ini akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Masyarakat selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial menyebabkan dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi proses dan usaha perubahan. masyarakat bersifat dinamis, hanya perubahannya ada yang secara cepat dan ada yang lambat. Disamping itu, perubahan sosial dapat berdampak progres dan regres. Kecenderungan perubahan yang terjadi di masyarakat adalah perubahan yang menuju progres. Hal ini disebabkan karena perubahan yang diinginkan tentu saja menuju sejahtera. Berbicara mengenai perbaikan kesejahteraan tidak lain adalah meningkatkan kondisi ekonomi terutama bagi orang-orang yang sudah memiliki anggota keluarga sendiri. Suatu kehidupan di mana kebutuhan-

kebutuhan dapat semakin terpenuhi, sehingga ada rasa aman karena tidak lagi dihantui kekhawatiran hari esok.

### C. DAMPAK SOSIAL SOCIOPRENEUR

Kedekatan hubungan dengan Tuhan, ternyata tidak hanya dibangun di atas ritus-ritus ibadah yang rutin dan ketat, tetapi juga bisa dicapai melalui bekerja, berusaha, solidaritas sosial, pembelaan terhadap ketidakadilan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Sebagai muslim, penerapan konsep *habluminannas* dalam kehidupan nyata memiliki konsekuensi yang luas dan mendalam. Apabila *habluminannas* sudah baik, maka secara otomatis *habluminallah* akan bertambah porsinya pada diri seorang muslim. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan hubungan ini tentu saja bersimbiosis mutualisme. Jika keduanya berjalan berimbang maka segala permasalahan sosial di negara ini akan dengan mudah terselesaikan.

Di tengah permasalahan sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia dan perkembangan ekonomi global, muncul berbagai macam respon dari kelompok-kelompok masyarakat tertentu akibat dari ketimpangan dan kesenjangan yang mereka rasakan. Salah satunya berupa aksi bersama dengan membawa isu yang bersifat konfliktual. Hal ini berkaitan dengan penentangan atau desakan terhadap perubahan tertentu; selain itu aksi tuntutan itu bersifat kontinyu tetapi tidak terinstitusi dan mengikuti prosedur rutin seperti dikenal dalam organisasi atau agama. Ada tawaran yang lebih bersahabat untuk mengatasi masalah-masalah sosial ekonomi ini. diperlukan gerakan-gerakan yang lebih humanis dan lebih realistis untuk diterapkan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat itu sendiri serta mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi di Indonesia.

Secara istilah *sociopreneur* adalah pelaku wirausaha yang *social driven*, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan

yang menimpa masyarakat: baik itu pendidikan, kesehatan, atau masalah kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara *entrepreneurially*, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani ambil risiko. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh J.G. Dees dalam Ratna dan Meily, bahwa orang-orang memiliki jiwa *sociopreneur* disebut sebagai “spesies khusus” dalam genus wirausaha.<sup>10</sup> *Sociopreneurship* pada dasarnya tidak terbatas pada suatu aksi sosial sebuah lembaga, organisasi atau perusahaan melalui program CSR, *Corporate Social Responsibility* atau lembaga sosial lainnya. Spirit-nya *entrepreneurship* lebih bersifat suatu mental atau sikap terhadap suatu personal atau masyarakatnya.

Pengertian sederhana dari Social Entrepreneur adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial, terutama meliputi bidang kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Jika *entrepreneurship* mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka *sociopreneur* keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.<sup>11</sup> Kewirausahaan sosial diawali dengan keprihatinan terhadap keadaan sosial yang berujung menjadi sebuah model bisnis baru. Kewirausahaan sosial merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi dan keteguhan seperti yang lazim ditemukan di dunia bisnis. Dapat dikatakan kewirausahaan sosial menggunakan sikap mental wirausaha demi tujuan-tujuan sosial.

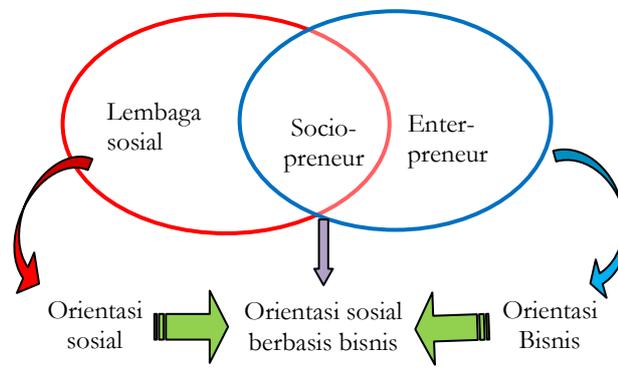
Mereka sering mendapat julukan agung yaitu *the change maker* julukan ini memberi gambaran bahwa para tokoh *sociopreneur* memang orang-orang yang sangat

---

<sup>10</sup> Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.1, November 2011; Universitas Kristen Maranatha, ISSN 1411-9293, hlm. 2

<sup>11</sup> Haniek Listyorini, *Komponen dan Dampak Social Entrepreneurship dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang*, Jurnal Dinamika Kepariwisata Vol. XI No. 2, Oktober 2012. hlm. 49

istimewa. Mereka muncul dengan ide brilian dan berani melawan arus sehingga sukses pada penciptaan produk dan jasa yang secara dramatis mengubah kehidupan masyarakatnya.<sup>12</sup> Sebagai *leader*, *sociopreneur* harus selalu mengikuti bahkan melebihi perubahan zaman, karena seorang *leader* harus selalu dinamis dalam berfikir untuk bergerak dan menggerakkan orang lain. Membangun tim sama halnya menciptakan banyak leader di setiap unit usahanya dan mampu mensinergikan satu tim dengan tim lainnya melalui strategi untuk mencapai tujuan bersama.



Ilustrasi diagram venn sociopreneur (dari berbagai sumber)

Para pengusaha sosial adalah orang-orang yang memiliki daya inovasi, bermotivasi tinggi, dan pemikir kritis. Jika atribut di atas dikombinasikan dengan adanya dorongan untuk menyelesaikan masalah social maka akan melahirkan seorang *Social Entrepreneur*. Hasil kerja *social entrepreneur* bukan diukur dari besaran laba atau tingkat pengembalian investasi seperti pada entrepreneur bisnis lainnya tetapi pada kesuksesannya dalam dampak sosial yang ditimbulkannya sekaligus dampak pengembalian modal dan labanya. Meskipun *social entrepreneurs* seringkali diasosiasikan dengan *nonprofits*, tetapi bukan berarti tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan profit karena *social enterprises* adalah untuk *morethan-profit*. Dimensi *social*

<sup>12</sup> Haniek Listyorini, ... hlm. 48

*entrepreneurship* yang meliputi identifikasi masalah sosial, identifikasi peluang usaha, dan aksi perubahan akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *sociopreneur*.<sup>13</sup>

Kewirausahaan sosial diharapkan akan mampu menjadi solusi alternatif yang kreatif karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan belaka akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat. Melalui kewirausahaan sosial, masalah ekonomi Indonesia dapat teratasi. Karena dengan ini, masyarakat akan terlibat langsung dalam menjadi pelaku bisnis dan keuntungannya akan dikembalikan lagi ke masyarakat untuk dikembangkan. Tujuan jangka panjangnya, kewirausahaan sosial dapat membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dalam hal finansial dan tidak selalu menggantungkan pada kebijakan pemerintah yang cenderung hanya sebagai “pemanis buatan”, seperti subsidi dan bantuan langsung tunai.

Dampak dari *social entrepreneurship* meliputi terbukanya kesempatan kerja bagi mereka yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, untuk menjadi *sociopreneur* tidak selalu memerlukan modal yang besar untuk memulai bidang kewirausahaan ini, bahkan tanpa modal-pun seseorang bisa menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan melalui jaringan media sosial. Memiliki inovasi dan selalu berinovasi merupakan kunci sukses dalam gerakan sosial ini. Lebih lanjut Sulaiman dalam bukunya menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan teknologi sebagai suatu seni (*state of art*) yang mengandung pengertian berhubungan dengan proses produksi, menyangkut cara bagaimana berbagai sumber, tanah, modal, tenaga kerja dan keterampilan dikombinasikan untuk merealisasi tujuan produksi.<sup>14</sup> Pemanfaatan *science* dan teknologi yang berimbang dan terarah akan mampu memberikan manfaat pada tujuan pembangunan. Teknologi merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan merupakan prasyarat

---

13 Haniek Listyorini, ... hlm. 48

14 Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 216

bagi revolusi industri. Dalam teorinya mengenai pertumbuhan ekonomi yang ditulis pada belahan kedua abad ke-20, Rostow dalam Raharjo mengatakan bahwa penemuan dan penggunaan hasil ilmu pengetahuan adalah sebuah prasyarat penting bagi modernisasi di negara-negara sedang berkembang.<sup>15</sup> ormat yang ditawarkan oleh *sociopreneurship* juga mengandung promosi kesetaraan gender, seluruh masyarakat berhak ikut andil dalam aktivitas ini tanpa batasan jenis kelamin. Serta yang tidak kalah penting dari dampak *sociopreneurship* adalah ikut dalam pelestarian budaya, dimana beberapa jenis usaha yang digeluti menyesuaikan dengan sumber daya alam dan manusia setempat, sehingga kearifan lokal dapat sekaligus mengenalkan potensi-potensi daerah pada khalayak umum. Pemanfaatan tidak dilakukan sebebas-bebasnya, melainkan pemanfaatan dilakukan dengan melakukan pemeliharaan sumber daya dan mencegah eksploitasi.<sup>16</sup>

Membincang mengenai wirausaha tentunya tidak terlepas dari pembahasan mengenai bagaimana strategi wirausahawan tersebut mampu meraup keuntungan yang besar dengan modal bisnis yang dimiliki. Tidak hanya itu, sebagai pemilik usaha harus membangun sistem, memikirkan pengadaan produk yang hendak dijual, membangun sistem pemasaran, mengurus banyak hal lainnya yang memusingkan, tapi masih harus dihadapkan dengan resiko merugi. Berbeda dengan karyawan atau pegawai yang pekerjaannya sudah baku dan budaya kerja yang teratur sesuai dengan standar prosedur operasional perusahaan (SOP) dan memiliki penghasilan tetap.

Peluang wirausaha selalu terbuka bagi siapapun yang memiliki niat, minat, serta keuletan. Artinya, harus terlebih dahulu membangun mental dan sikap sebagai seorang wirausahawan, apapun bidangnya serta besar dan kecilnya skala kegiatan usaha yang dicapai. Pemilihan target market juga menjadi spekulasi tersendiri bagi pemilik usaha. Dalam bidang ekonomi, secara umum Islam tidak mengajarkan ekonomi kapitalisme dan juga bukan ekonomi sosialisme, melainkan Islam

---

<sup>15</sup> M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 22-23

<sup>16</sup> Atu Bagus Wiguna, *Social-Entrepreneurship dan Socio-Entrepreneurship: Tinjauan dengan Perspektif Ekonomi dan Sosial*, Jurnal Ilmiah (Malang: Universitas Brawijaya, 2013) hlm. 4

mengajarkan keseimbangan antara kepentingan pribadi (nilai kapitalisme) dengan kepentingan sosial (nilai sosial). Karena Islam mengakui adanya hak individual dalam ekonomi sekaligus adanya hak sosial.<sup>17</sup>

*Social Entrepreneurship* bukan merupakan sebuah lembaga atau organisasi bentukan atau turunan dari perusahaan swasta (misalnya hasil dari CSR, Corporate Social Responsibility) dan lembaga pemerintahan (dalam hal ini yang terkait dengan Dinas Kesejahteraan Sosial), akan tetapi murni merupakan sebuah usaha entrepreneurship yang bergerak di bidang sosial. Para Entrepreneurs dan perusahaan social memiliki komitmen dan mendorong misi sosial dan upaya perbaikan kondisi masyarakat. Para pengusaha social adalah orang-orang yang memiliki daya inovasi, bermotivasi tinggi, dan pemikir kritis. Jika atribut diatas dikombinasikan dengan adanya dorongan untuk menyelesaikan masalah social maka akan melahirkan seorang *Social Entrepreneur*.

Dewasa ini para *sociopreneur* makin berkibar eksistensinya dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan yang makin berkembang. Konvergensi teknologi<sup>18</sup> memberikan implikasi positif bagi *sociopreneur* untuk melebarkan ruang gerak bagi usahanya. Ide untuk pemanfaatan teknologi terutama media elektronik bukan tanpa alasan, karena di era sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia. Bahkan di desa kini tidak lagi sulit untuk mendapatkan akses informasi melalui internet. Oleh karena itu, jaringan sosial elektronik seperti media

---

<sup>17</sup> Mudzakir Ali, *Pokok-pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, Edisi Revisi, 2014), hlm. 306.

<sup>18</sup> Konvergensi Teknologi adalah penggabungan dua buah hal berbeda yang satu berbau teknologi yang satunya lagi berbau hal non-teknologi. Dalam perumusan yang lebih sederhana, konvergensi teknologi adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis teknologi, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar), ke dalam sebuah media tunggal. Diakses melalui <http://fadikariansya.blogspot.co.id/2012/12/contoh-nyata-konvergensi-teknologi-di.html> pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 15.57

sosial sangat membantu untuk memberikan peluang bagi *socioprenur* untuk berekspansi dalam bidang usahanya.

#### D. PEMERATAAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

Mengambil dari sebuah Hadits Riwayat Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni, bahwa *sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain*.<sup>19</sup> Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Hal ini juga telah ditegaskan dalam firman Allah *Jalla wa 'Alaa* QS. Al-Isra:7 bahwa *Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri*. Ayat ini memotifasi kita sebagai umat muslim untuk berlomba-lomba memberikan kebaikan bagi sesama. Dalam beberapa kasus, aksi sosial kemanusiaan sangat dibutuhkan sebagai bagian dari solusi masalah sosial di masyarakat. Bersumber dari masalah sosial tersebut akan berdampak pada aspek kehidupan lainnya, salah satunya adalah kemiskinan. Perlu adanya program yang efektif untuk mengentaskan permasalahan dari ketidakberdayaan menjadi berdayaguna.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara luas telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penguatan *civil society*. Salah satu bentuk kewenangan yang diperjuangkan pada level mikro ini adalah gerakan sosial. Soetomo dalam bukunya menyatakan, bahwa melalui gerakan sosial ini dapat diciptakan iklim dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang mendorong pengambil kebijakan untuk memperhatikan nilai pemberdayaan dalam merumuskan kebijakan dan program pembangunan masyarakat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> HR. Ath Thabarani, Al Mu'jam Al Awsath No. 5787. Al Qudha'i, Musnad Syihab No. 129. Dihasankan Syaikh Al Albani. Lihat Shahihul Jami' No. 6662. Dari Jabir radhiyallau 'anhuma

<sup>20</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat - Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.100

Tiap manusia atau masyarakat pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Jika di perkotaan telah banyak sukses dalam pengembangan pemberdayaan seperti *sociopreneur*, maka tantangan selanjutnya adalah bagaimana kesuksesan yang sama ditransformasikan ke daerah pedesaan dalam rangka pemerataan pembangunan sosial ekonomi. Masyarakat desa, daerah tertinggal dan transmigrasi harus bisa memberikan kontribusi, sebagai salah satu strategi mengatasi dampak peningkatan kebutuhan masyarakat. Program pembangunan masyarakat terpadu di desa dapat dicover oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun perorangan (pemodal).

Pengalaman selama ini menunjukkan banyak program pembangunan yang digulirkan oleh pemerintah kurang optimal melibatkan masyarakat dalam perencanaan sampai evaluasi pembangunan di desa, sehingga muncul kesenjangan persepsi antara masyarakat dengan pemerintah. Hal tersebut berakibat rendahnya kepedulian masyarakat itu sendiri, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya tingkat keberdayaan masyarakat.<sup>21</sup> Peningkatan produktivitas dan daya saing, dibutuhkan keterampilan yang mendukung kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan memperkuat kemandirian masyarakat desa yang belum banyak tersentuh oleh kebijakan struktural pemerintah.

Kehadiran inisiator sebagai penggerak perekonomian desa dengan membawa misi sosial bagi masyarakat di pedesaan akan sangat dibutuhkan. Memberikan pelatihan baik di bidang jasa maupun untuk meningkatkan *skill*, dari mulai pengenalan produk usaha sampai pada proses produksi hingga distribusi akan sangat memberikan manfaat bagi mereka. Gerakan sosial ini memperjuangkan perubahan

---

<sup>21</sup> Justina Nuriatu Purba, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Panobeian Panei Kabupaten Simalungun Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori / Kelurahan (BPN / )*, Universitas Sumatera Utara, (Medan, Thesis, 2008), hlm. 21

dalam bentuk transformasi sosial, sehingga melalui gerakan sosial ini, posisi tawar masyarakat di pedesaan dapat ditingkatkan. Menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.<sup>22</sup> Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus berasaskan kemandirian dan kesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.

Makna dari pembangunan desa adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi yang dimaksud adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas inisiatif dan prakarsa dari warga setempat (lokal) sehingga dalam pelaksanaannya dapat mengoptimalkan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, segala potensi lokal betapapun kecilnya tidak dapat diabaikan, karena ia akan menjadi sumber dan *entry point* dari sebuah pembangunan. Peran pemerintah terbatas dalam hal penyediaan dana stimulan dan memfasilitasinya. Gagasan untuk bagaimana membangun potensi desa supaya mereka (masyarakat desa) berdaya secara ekonomi dan lainnya. Memberikan kewenangan dan tanggungjawab kepada masyarakat dalam pengelolaan pembangunan lebih mendorong tumbuh dan berkembangnya inisiatif dan kreativitas. Proses swakelola pembangunan, disadari atau tidak telah terjadi proses bekerja sambil belajar oleh masyarakat sendiri. Kunci dari keberhasilan program ini adalah keberlanjutan dan kemandirian sebagai dampak dari konsekuensinya.

Kesadaran masyarakat untuk saling membantu sesama merupakan *win-win situation*. Tentu saja tidak hanya memberikan “umpan” saja kepada yang membutuhkan, akan tetapi bagaimana kemudian objek sosial ini secara mandiri mampu melanjutkan dan membenahi perekonomiannya pasca menerima bantuan

---

<sup>22</sup> M., Slamet, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, (Bogor: IPB Press, 2003).

dari subjek sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu memberikan “kail” akan lebih bermakna untuk menjadikan objek sosial tersebut secara berkelanjutan mampu memperbaiki roda perekonomiannya. Melalui gerakan kesadaran masyarakat dalam perspektif sosial ekonomi ini tidak hanya dimotivasi profit semata, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif dan progres ke depan atas persoalan yang menimpa masyarakat. Misalnya saja mengembangkan desanya sebagai desa wisata dengan memberdayakan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya, memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan pembuatan produk pangan, sandang, atau jasa yang memungkinkan dilakukan di desa setempat.

Aksi sosial tersebut hanya mampu dilakukan oleh mereka yang memiliki jiwa wirausaha dan sosial yang tinggi. Pemikiran yang visioner dan mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi dirinya dan orang lain. Bagi para *entrepreneur* kini lebih memikirkan sisi sosial di bidang ekonomi dalam bentuk donasi hasil usahanya untuk mereka yang membutuhkan dengan cara memberikan kegiatan ekonomi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Konsep ini yang kemudian disebut dengan *sociopreneurship* atau *social entrepreneurship*. Performa yang ditampilkan dalam *sociopreneurship* adalah melakukan kegiatan sosial dengan mendapatkan profit kemudian mendistribusikannya sebagai upaya penciptaan nilai sosial yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

## **E. PENUTUP**

*Sociopreneurship* memiliki tujuan memberikan keuntungan bagi pelaku usaha dan dampak sosial bagi masyarakat. Kegiatan sosial melalui jiwa kewirausahaan ini sangat bermanfaat dan akan selalu dibutuhkan masyarakat luas dalam menanggulangi permasalahan sosial terutama masalah krusial seperti kemiskinan yang selama ini masih terkesan terabaikan. Melalui gerakan-gerakan pendampingan kepada

masyarakat, sosok-sosok pengemban misi usaha dan sosial diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan di segala aspek kehidupan. Jangkauan *sociopreneur* yang sudah menjamur di kota diharapkan juga dapat ditransformasika di daerah pedesaan sebagai langkah nyata kontribusi masyarakat itu sendiri dalam upaya pemerataan pembangunan di bidang sosial ekonomi. Lebih lanjut, *follow up* dari gerakan sosial ini mampu memberikan nilai sosial dalam mengurangi jumlah kemiskinan terutama di daerah pedesaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para *sociopreneur* untuk mengaktualisasikan cita-cita sosial wirausaha untuk memberdayakan segala lapisan masyarakat dalam rangka kesejahteraan hidup yang mandiri dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mudzakir, *Pokok-pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Semarang: Wahid Hasyim University Press, Edisi Revisi, 2014.
- BPS: Pertumbuhan Ekonomi 2016 Sebesar 5,02 Persen, Senin, 06 Februari 2017, <https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/02/06/087843449/bps-pertumbuhan-ekonomi-2016-sebesar-5-02-persen>, diakses pada tanggal 7 Maret 2017, pukul 10.10 WIB
- Canda Tawa Jokowi dan WNI di Australia* <http://nasional.kompas.com/read/2017/02/27/08364851/canda.tawa.jokowi.dan.wni.di.australia> diakses pada tanggal 06 Maret 2017 jam 10.41 WIB
- Fahriz, M. Iqbal, <https://ikbalkb05.wordpress.com/2012/06/23/kemiskinan-sebagai-masalah-sosial/> diakses pada 27 April 2017, pukul 16.21 WIB
- Firdaus, Nur, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*, Peneliti Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 1, 2014
- HR. Ath Thabarani, Al Mu'jam Al Awsath No. 5787. Al Qudha'i, Musnad Syihab No. 129. Dihasankan Syaikh Al Albani. Lihat Shahihul Jami' No. 6662. Dari Jabir radhiyallau 'anhuma
- Listyorini, Haniek, *Komponen dan Dampak Social Entrepreneurship dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri Batik Lasem Kabupaten Rembang*, Jurnal Dinamika Kepariwisata Vol. XI No. 2, Oktober 2012
- Oktaviani, Yuni, dan T., Dwi Agus, *Islam Nusantara dalam Tindakan Samudra Hikmah Kiai-Kiai Kajen (KH. Muḥajjad: Kiai Muda dan Pengusaha)*, Pati: IPMAFA, 2016
- Purba, Justina Nuriatu, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kecamatan Panobeian Panei Kabupaten Simalungun Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori /Kelurahan (BPN / )*, Universitas Sumatera Utara, Medan, Thesis, 2008.
- Raharjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999
- Resty, *Beautiful Hijab*, Katalog dalam terbitan, Cet 1 Jakarta: Qultum Media, 2013

- Slamet, M., *Pemberdayaan Masyarakat dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*, Bogor: IPB Press, 2003.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat - Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Sulaiman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Utomo, H., *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, Among Makarti, Vol. 7, No. 14, 2014
- Wawancara dengan Anita Retno Lestari, sebagai sociopreneur produk perawatan kecantikan organik di Bantul, Jogja, pada tanggal 2 Maret 2017
- Widiastuti, Ratna dan Margaretha, Meily, *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori Dan Perannya Bagi Masyarakat*, Jurnal Manajemen, Vol.11, No.1, November 2011; Universitas Kristen Maranatha, ISSN 1411-9293
- Wiguna, Atu Bagus, *Social-Entrepreneurship dan Socio-Entrepreneurship: Tinjauan dengan Perspektif Ekonomi dan Sosial*, Jurnal Ilmiah, Malang: Universitas Brawijaya, 2013
- <http://fadikariansya.blogspot.co.id/2012/12/contoh-nyata-konvergensi-teknologi-di.html>  
pada tanggal 08 Maret 2017 pukul 15.57